

## PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM

Aldy Pramanan<sup>1</sup>, Muhammad Naufal Muafa<sup>2</sup>, Hilal Wahyu Gozali<sup>3</sup>, Abdul Ghofur<sup>4</sup>  
[pramanaaldy36@gmail.com](mailto:pramanaaldy36@gmail.com)<sup>1</sup>, [muafanaufal5@gmail.com](mailto:muafanaufal5@gmail.com)<sup>2</sup>, [hilalwahyug07@gmail.com](mailto:hilalwahyug07@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[alingghofur6@gmail.com](mailto:alingghofur6@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Islam 45 Bekasi

### ABSTRAK

Moderasi beragama dalam Islam merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap bijaksana dalam menjalankan ajaran agama. Prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam meliputi Wasathiyah (jalan tengah), Tasamuh (toleransi), Musawah (kesetaraan), 'Adalat (keadilan), dan Dinamis (terbuka terhadap kritik dan perubahan). Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah sikap ekstrem, baik yang terlalu keras (radikal) maupun yang terlalu longgar (liberal), sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman. Konsep moderasi beragama tidak hanya sebatas ajaran teoretis, tetapi juga merupakan panduan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, umat Islam diharapkan dapat hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, menghindari konflik, serta membangun perdamaian dan persatuan. Melalui pendekatan ini, Islam memberikan teladan sebagai agama yang mengedepankan keseimbangan, kemanusiaan, dan keadilan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci utama dalam memperkuat kerukunan, menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Toleransi, Keadilan.

### ABSTRACT

*Religious moderation in Islam is an approach that emphasizes balance, tolerance, and wisdom in practicing religious teachings. The principles of religious moderation in Islam include Wasathiyah (the middle path), Tasamuh (tolerance), Musawah (equality), 'Adalat (justice), and being dynamic (open to criticism and change). This approach aims to prevent extreme attitudes, whether excessively rigid (radical) or overly lenient (liberal), thereby fostering a harmonious and peaceful life amidst diversity. The concept of religious moderation is not merely theoretical but also serves as a practical guide relevant to everyday life. By applying these principles, Muslims are expected to live in harmony within a pluralistic society, avoid conflicts, and promote peace and unity. Through this approach, Islam sets an example as a religion that prioritizes balance, humanity, and justice. Therefore, religious moderation becomes a key foundation for strengthening social harmony and creating a peaceful, tolerant, and civilized society.*

**Keywords:** Religious Moderation, Tolerance, Justice.

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membawa ajaran tentang perdamaian, kasih sayang, dan keseimbangan dalam kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam konsep moderasi beragama, yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah wasathiyah. Moderasi beragama mengajarkan sikap adil, seimbang, dan toleran dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Konsep ini sangat penting, terutama di era modern yang ditandai dengan keberagaman agama, budaya, dan ideologi.

Di tengah kemajuan zaman, tantangan terhadap sikap moderat dalam beragama semakin kompleks. Fenomena seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi sering kali muncul dan menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius (Dewi & Triandika, 2020). Selain itu, sikap apatis terhadap agama dan pemikiran yang terlalu liberal juga bisa menyebabkan penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan tepat untuk memelihara keseimbangan antara keimanan,

kebebasan beragama, dan harmoni sosial.

Moderasi beragama dalam Islam adalah prinsip dasar yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta keadilan dalam beragama. Penerapan moderasi beragama sangat penting untuk menghadapi tantangan global, seperti radikalisme dan intoleransi. Melalui pendidikan, dakwah, dan kerja sama antarbudaya, prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan, menjadikan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Islam dikenal sebagai agama yang mengajarkan prinsip keseimbangan (wasathiyah) (Harto & Tastin, 2019). Dalam Al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai "ummatan wasathan" (umat pertengahan) yang memiliki tugas untuk menjadi saksi atas manusia lainnya (QS. Al-Baqarah: 143). Konsep ini menegaskan bahwa Islam mendorong sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama dan berinteraksi dengan masyarakat plural. Tidak hanya itu, Islam juga mengedepankan prinsip-prinsip moderasi beragama, yaitu Wasathiyah (jalan tengah), Tasamuh (toleransi), Musawah (kesetaraan), 'Adalat (keadilan), dan Dinamis (terbuka terhadap kritik dan perubahan).

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Prinsip toleransi dan kebersamaan yang diajarkan Islam juga sejalan dengan ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan, baik di bidang pendidikan, politik, maupun kehidupan sosial.

Melihat berbagai tantangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep moderasi beragama dalam Islam secara lebih mendalam. Kajian ini mencakup aspek teori dan praktik yang diterapkan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana moderasi beragama bisa menjadi solusi untuk menangkal radikalisme serta memperkuat harmoni dan persatuan sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih jelas tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, damai, dan harmonis.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi Pustaka. Untuk analisis data peneliti menggunakan teknik analisis wacana. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan dari beberapa sumber seperti artikel jurnal dan prosiding, sesitus web R.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti kesedangan, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "moderation," yang juga mencerminkan sikap yang seimbang. Dalam konteks beragama, moderasi berfungsi untuk menghindari ekstremisme dan mendorong sikap toleran serta menghormati perbedaan keyakinan. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut "wasathiyah," yang berarti jalan tengah atau adil (Nurdin, 2021).

Moderasi beragama merupakan sikap dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini mencakup keyakinan yang kuat terhadap agama sendiri tanpa mengabaikan atau merendahkan penganut agama lain. Moderasi beragama bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan konflik antaragama, serta mempromosikan dialog dan Kerjasama (Agus Arifand et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diharapkan dapat

menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan di tengah keragaman.

## **2. Prinsip moderasi beragama dalam islam**

### **a. Wasathiyah (Jalan Tengah)**

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dengan seimbang, tidak berlebihan atau kekurangan. Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah wasathiyah, yang berarti jalan tengah atau moderasi. Ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143, yang mengatakan bahwa umat Islam adalah umat yang seimbang (Muhammad Al Fikri & Qathrun Nada, 2024). Jadi, moderasi dalam Islam bukan hanya tentang sikap pribadi, tetapi juga berlaku dalam semua aspek kehidupan, seperti ibadah, hubungan sosial, dan kegiatan sehari-hari.

Dalam hal keyakinan, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak mudah mengkafirkan orang lain dan menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Islam menginginkan umatnya memiliki keyakinan yang kuat, namun tetap menghargai perbedaan dan menjaga perdamaian. Dalam beribadah, prinsip wasathiyah mengingatkan umat Islam untuk tidak terlalu fokus pada ibadah hingga melupakan kewajiban lain seperti keluarga dan pekerjaan. Nabi Muhammad SAW bahkan mengingatkan sahabat yang berlebihan dalam ibadah untuk tetap menjaga keseimbangan hidup. Dalam muamalah atau interaksi sosial, moderasi beragama mengajarkan umat Islam untuk berlaku jujur, saling menghormati, dan bijaksana. Islam menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau bangsa. Islam mengajarkan untuk menghargai keragaman dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Toleransi menjadi inti dari moderasi ini, di mana umat Islam dihimbau untuk saling menghormati perbedaan agama dan pandangan hidup.

Dalam keluarga, moderasi beragama penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini. Pendidikan agama yang moderat akan menciptakan generasi yang menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Dalam ekonomi, moderasi beragama mengajarkan pentingnya kesejahteraan bersama, dengan menghindari keserakahan. Islam mendorong sistem ekonomi yang adil, dengan zakat, sedekah, dan larangan riba sebagai bagian dari prinsip moderasi. Dalam politik, prinsip ini mengajarkan untuk selalu mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama, bukan untuk mencari kekuasaan yang menindas.

Islam jelas menentang ekstremisme, baik itu radikalisme agama maupun liberalisme yang berlebihan. Ekstremisme dapat merusak tatanan sosial dan menciptakan ketegangan (Kristeno & Derung, 2024). Prinsip wasathiyah bertujuan untuk mencegah umat Islam jatuh dalam sikap ekstrem yang bisa menyebabkan kekerasan atau penyimpangan dari ajaran agama yang benar. Dengan memahami prinsip wasathiyah, umat Islam bisa tetap teguh pada ajaran agama tanpa terjebak dalam pandangan yang ekstrem. Moderasi juga mengajarkan umat Islam untuk terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, selama itu tidak bertentangan dengan prinsip agama.

### **b. Tasamuh (Toleransi)**

Tasamuh, yang berarti toleransi atau kerendahan hati, mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan antara individu dan kelompok (Sodik, n.d.). Dalam Islam, tasamuh menekankan saling menghormati meskipun ada perbedaan dalam pandangan, keyakinan, atau latar belakang sosial. Nilai ini penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang plural.

Secara umum, tasamuh mencakup sikap menerima perbedaan dalam agama, etnis, budaya, dan pandangan hidup. Toleransi berarti mengakui dan menghormati perbedaan tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan pribadi. Sikap ini menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam hidup Bersama (Dwijani, 2023).

Contoh tasamuh dapat dilihat di Indonesia, di mana umat Islam hidup berdampingan damai dengan umat Kristiani, Hindu, atau Buddha, meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Toleransi yang diajarkan Islam menjadi dasar dalam menciptakan keharmonisan di masyarakat yang majemuk.

Tasamuh penting, untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia yang beragam. Ketika setiap individu menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya, hubungan antar sesama akan lebih harmonis. Tanpa toleransi, kerukunan antar kelompok bisa terancam dan berpotensi mempengaruhi stabilitas sosial. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajak umat untuk saling menghargai, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat yang menekankan bahwa tidak ada satu kelompok yang lebih tinggi dari yang lain kecuali dalam ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk selalu berbuat baik tanpa membedakan perbedaan yang ada. Namun, tasamuh tidak selalu mudah diterapkan. Di tengah globalisasi dan modernisasi, sering muncul perbedaan pendapat yang tajam dalam hal agama dan politik. Isu intoleransi yang berkembang di beberapa negara bisa menyebabkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk selalu menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Tasamuh juga penting dalam mengurangi konflik antar kelompok. Saat terjadi ketegangan, sikap toleran bisa mencegah eskalasi konflik. Setelah konflik seperti yang terjadi di Maluku atau Aceh, rekonsiliasi dan toleransi menjadi kunci dalam membangun kembali hubungan antar komunitas.

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tasamuh. Sekolah dapat mengenalkan keberagaman agama dan budaya untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Ini akan mencegah prasangka buruk yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap orang lain.

Di tingkat keluarga, orang tua juga bisa mengajarkan anak-anak untuk tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama, suku, atau status sosial. Dengan mendidik mereka untuk lebih toleran sejak dini, anak-anak akan siap hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural.

Tasamuh juga penting dalam dunia kerja dan hubungan antar negara. Keberagaman dalam organisasi atau perusahaan dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Begitu pula, hubungan antar negara perlu didasari oleh sikap saling menghargai untuk menciptakan kedamaian global.

Toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi. Tasamuh mengajarkan kita untuk hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Setiap orang dapat mempertahankan keyakinannya tanpa mengganggu keyakinan orang lain, menciptakan ruang bagi kedamaian.

Secara keseluruhan, tasamuh adalah nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam keluarga, komunitas, maupun negara (Chadidjah et al., 2021). Dengan menanamkan sikap toleransi pada generasi muda dan memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai tasamuh, kita dapat mewujudkan masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis.

#### c. Musawah (kesetaraan)

Musawah dalam Islam berarti kesetaraan, di mana semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Perbedaan ras, suku, atau status sosial tidak menentukan kemuliaan seseorang. Yang membedakan hanyalah ketakwaan, seperti disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Prinsip ini menjadi dasar keadilan sosial dan mendukung sikap moderasi beragama yang menolak diskriminasi. Prinsip musawah menekankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap perbedaan. Islam menentang ekstremisme dan mengajarkan toleransi (Jannah, 2021).

Islam juga mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki hak yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan amal ibadah. QS. Al-Ahzab: 35 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman akan mendapat balasan yang sama atas perbuatan baik mereka. Perbedaan peran di antara keduanya dianggap sebagai bentuk keseimbangan, bukan diskriminasi.

Dalam ekonomi, prinsip musawah diterapkan melalui zakat dan sedekah untuk mengurangi kesenjangan sosial. QS. Al-Hasyr: 7 menekankan bahwa kekayaan harus didistribusikan kepada yang membutuhkan, bukan hanya berputar di kalangan orang kaya. Hal ini menegaskan pentingnya keadilan sosial dan solidaritas dalam Islam.

Islam menghormati hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan keadilan hukum. QS. Al-Isra: 70 menyatakan bahwa Allah memuliakan semua manusia tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, QS. Al-Baqarah: 256 menegaskan bahwa “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama”. Islam juga mendorong hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kafirun: 6, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Dalam politik, Islam menekankan musyawarah (syura) dan keadilan. QS. Asy-Syura: 38 menegaskan bahwa keputusan publik harus diambil melalui musyawarah, sehingga hak setiap individu dihormati. Dalam penegakan hukum, semua orang diperlakukan sama tanpa pandang bulu. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa jika putrinya sendiri mencuri, ia tetap akan dihukum (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam Islam.

Meskipun prinsip musawah sudah diajarkan dalam Islam, penerapannya di masyarakat masih menghadapi tantangan, seperti budaya patriarki dan ketimpangan ekonomi. Solusi yang dapat diambil adalah memperkuat pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan dan toleransi untuk mendukung moderasi beragama. Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikannya relevan untuk menjawab tantangan ketidakadilan di era modern.

#### d. ‘Adalat (Keadilan)

Adalat (keadilan) merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menuntut keseimbangan, kesetaraan, dan penempatan sesuatu pada tempatnya (Salleh & Yunus, 2021). Dalam perspektif Islam, keadilan mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, hukum, maupun ibadah. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap objektif dan tidak memihak dalam menyelesaikan persoalan, sehingga tercipta harmoni dan ketertiban dalam masyarakat. Sebagai inti dari ajaran Islam, keadilan tidak hanya ditujukan kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, dan budaya.

Keadilan merupakan pilar utama yang menopang moderasi beragama. Al-Qur’an menegaskan pentingnya berlaku adil, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Ma’idah ayat 8: “Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa.” Ayat ini menekankan bahwa keadilan adalah nilai yang tidak boleh diabaikan dalam situasi apa pun, bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang berbeda pandangan atau keyakinan (Susanti, n.d.). Keadilan dalam moderasi beragama juga menjadi penegasan bahwa Islam menolak diskriminasi dan penindasan. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk memperlakukan semua pihak dengan sikap adil, sehingga tercipta harmoni dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi keadilan dalam hubungan sosial tercermin dari ajaran Islam yang mengakui hak kebebasan beragama dan menghormati keyakinan orang lain. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama,” menegaskan bahwa Islam menghormati kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Dengan prinsip ini, Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman.

Praktik keadilan dalam keberagaman ini juga mendorong terciptanya kerja sama antarumat beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, keadilan menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan di tengah perbedaan.

Prinsip adalat juga berfungsi sebagai benteng untuk mencegah ekstremisme dan fanatisme dalam beragama. Sikap ekstrem sering kali muncul dari ketidakmampuan menafsirkan ajaran agama secara seimbang dan kontekstual. Islam mengajarkan bahwa agama harus dipraktikkan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Moderasi beragama menuntut umat Islam untuk tidak terjebak dalam sikap berlebihan yang dapat menimbulkan perpecahan dan konflik. Sebaliknya, dengan berpegang pada prinsip keadilan, umat Islam diharapkan mampu menjadi teladan dalam menjaga kerukunan sosial dan menyebarkan pesan damai kepada seluruh umat manusia.

Penerapan prinsip keadilan dalam moderasi beragama juga dihadapkan pada berbagai tantangan di era modern, seperti meningkatnya pluralisme, globalisasi, dan konflik kepentingan. Dalam menghadapi tantangan ini, umat Islam diharapkan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan sebagai pedoman dalam bersikap. Pendidikan dan dakwah memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat tentang makna keadilan dan moderasi beragama. Melalui penerapan nilai-nilai adalat, Islam memberikan solusi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

e. Dinamis (Terbuka Terhadap Kritik Dan Perubahan)

Prinsip moderasi beragama dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *wasathiyah*, mengajarkan umat Islam untuk selalu terbuka terhadap kritik dan perubahan. Ini berarti siap menerima masukan yang bisa memperbaiki pemahaman dan praktik agama, meskipun tidak semua pandangan diterima begitu saja. Yang penting adalah adanya dialog dan evaluasi untuk memastikan apakah suatu pandangan sesuai dengan prinsip Islam yang moderat dan tujuan syariat, yakni kemaslahatan umat.

Dalam Islam, sikap terbuka terhadap perubahan juga berarti fleksibel terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Islam mengajarkan bahwa ajaran agama bersifat universal dan relevan sepanjang waktu, namun cara penerapannya bisa disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada (Mahmud, 2019). Contohnya, perkembangan ekonomi digital yang mempengaruhi kehidupan umat Islam harus dihadapi dengan bijak agar tetap mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam Islam.

Moderasi beragama juga mendorong umat Islam untuk tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku, tetapi untuk terus belajar dan menggali pemahaman yang lebih dalam melalui kajian ilmiah dan tafsir yang terbuka. Ini penting agar umat Islam dapat berpikir kritis, terbuka terhadap perubahan, dan menghindari fanatisme yang bisa merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Keterbukaan terhadap kritik juga membuka ruang untuk pembaruan dalam praktik keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif (Daffa & Kamil, 2023). Islam tidak menentang perubahan yang membawa kebaikan, melainkan mendukung perubahan yang bermanfaat untuk bersama. Misalnya, fatwa atau keputusan hukum Islam bisa berubah seiring perkembangan zaman, terutama dalam hal ekonomi, hak asasi manusia, atau pendidikan, selama tetap berpegang pada prinsip keadilan dan kesejahteraan umat.

Akhirnya, sikap dinamis ini juga mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam beragama. Moderasi beragama dalam Islam mengajarkan untuk tetap menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dengan terbuka terhadap kritik dan perubahan, umat Islam dapat memperkuat kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat serta memastikan ajaran Islam tetap relevan dan memberikan manfaat bagi peradaban.

## KESIMPULAN

Prinsip moderasi beragama dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dengan sikap terbuka terhadap perbedaan. Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari sikap ekstrem dan lebih mengutamakan pendekatan yang moderat, yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan saling menghormati. Salah satu contohnya adalah ajaran Wasathiyah, yang mengajak umat Islam untuk bersikap adil dan bijaksana dalam menjalani kehidupan beragama tanpa berlebihan atau meremehkan. Moderasi beragama ini juga mendorong umat Islam untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, baik sesama Muslim maupun dengan umat agama lain, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan inklusif.

Selain itu, moderasi beragama dalam Islam mengajarkan prinsip-prinsip Wasathiyah (jalan tengah), Tasamuh (toleransi), Musawah (kesetaraan), 'Adalat (keadilan), dan Dinamis (terbuka terhadap kritik dan perubahan) sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, serta menghargai perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sikap terbuka terhadap kritik dan perubahan juga menjadi bagian dari moderasi beragama, yang memungkinkan umat Islam untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa mengabaikan ajaran-ajaran pokok Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Arifand, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, & Adelia Eka Rachmadian. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Daffa, M., & Kamil, F. A. R. (2023). Dinamika Kebenaran Epistemik Keagamaan dalam Tantangan dan Pembaharuan Pada Era Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Riset Agama*, 3(3), 428–449. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.32014>
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *LENTERA*, 4(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATHIYAH: UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Jannah, M. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>
- Kristeno, M. R., & Derung, T. N. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Agama Sebagai Institusi Sosial dalam Ide Moderasi di Indonesia. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 76–88. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.760>
- Mahmud, A. (2019). CIRI DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM. 13.
- Muhammad Al Fikri & Qathrun Nada. (2024). Konsep Islam Wasathiyah Perspektif KH. Hasyim Muzadi (Telaah Surah al-Baqarah Ayat 143). *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, 3(1), 93–109. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i1.65>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

- Salleh, S., & Yunus, A. M. (2021). Pembangunan Psiko-Pendidikan Karakter: Analisis Teori Psikologi Barat dan Islam.
- Sodik, F. (n.d.). PENDIDIKAN TOLERANSI DAN RELEVANSINYA DENGAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA.
- Susanti, R. W. (n.d.). PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Tafsiran Surat An-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8)".